PELATIHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN SISWA BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Hasmawati¹, Abdul Haling², Syarifah F.³, Yusri⁴

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}
Universitas Fajar, Makassar⁴

Email: hasmawati@unm.ac.id¹

<http://ojs.unm.ac.id/index.php/Insani/index>

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas pelatihan pengembangan model pembelajaran berbasis analisis kebutuhan siswa bagi guru sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan yakni eksperimen, dalam hal ini adalah quasi eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini ialah 30 guru sekolah dasar yang bersedia untuk mengikuti pelatihan yang diberikan. Teknik pengumpulan data berupa angket dengan menggunakan skala likert serta wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial dalam hal ini adalah paired sample t-test. Hasil analisis data pre-test dan post-test dengan menggunakan teknik *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar (0.00) lebih kecil dari (0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pengembangan Model, Analisis Kebutuhan Siswa.

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL STUDIES (IJES)

E-ISSN: 2621-6744

P-ISSN: 2621-6736

Submitted: May, 30th 2019

Accepted : June, 2nd 2019

Abstract. The purpose of this study was to determine the effectiveness of training in developing a learning model based on the analysis of student needs for elementary school teachers. The type of research used is experiment, in this case quasi experiment. The participants in this study were 30 elementary school teachers who were willing to take part in the training given. Data collection techniques in the form of questionnaires using Likert scale as well as interviews and observations. The data analysis technique used is descriptive statistics and inferential statistics in this case is a paired sample t-test. The results of the pre-test and post-test data analysis using the paired sample t-test technique indicate that the significance value of (0.00) is smaller than (0.05). This shows that there is a significant increase in the ability of teachers to develop learning models.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting yang harus diperhatikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni kualitas dari tenaga pendidik. Pada dasarnya, guru diharapkan dapat mengoptimalkan seluruh aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Maka dari itu seorang guru memiliki tugas untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis, serta menindaklanjuti hasil pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa (Carroll, 2018; Knight, 2018; Suthaharan, 2016).

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan. Dalam prakteknya, guru harus memperhatikan bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar dan fasilitas ataupun media media yang tersedia. Pengembangan model pembelajaran berkenaan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode dalam menciptakan pembelajaran (*methods of creating instruction*). Pengembangan pembelajaran merupakan proses perumusan dan penggunaan prosedur yang optimal untuk menciptakan pembelajaran baru dalam situasi tertentu.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasih (2015), Saudagar (2009), Saroni (2011), Hasmawati (2015) menunjukkan bahwa terdapat banyak guru yang tidak mampu mengembangkan bahkan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang bervariasi kepada siswa. Hal tersebut tentunya berdampak pada motivasi akademik dan hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut juga dialami oleh guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hal tersebut diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan pihak kordinator bidang pendidikan di daerah tersebut.

Kecamatan Bonto Marannu terletak di Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan dan terdiri dari 9 kelurahan. Terdapat 19 sekolah dasar di Kecamatan Bonto Marannu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Bonto Marannu, diperoleh informasi bahwa tidak banyak pelatihan yang diberikan kepada guru yang orientasinya meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Sebagian besar pelatihan yang diberikan kepada guru cenderung terkait bagaimana menyusun RPP ataupun silabus, bagaimana mendisiplinkan siswa ataupun terkait bagaimana menangani siswa yang bermasalah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Bonto Marannu, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Selain itu, guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang sama untuk segala situasi dan kondisi tanpa memperhatikan kebutuhan siswa ataupun materi yang diajarkan. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar siswa tidak mempunyai motivasi belajar, yang secara tidak langsung akan berpengaruh kepada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting kiranya untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Bonto Marannu dalam mengembangkan model-model pembelajaran efektif berbasis analisis kebutuhan siswa. Terdapat beberapa permasalahan yang dapat diselesaikan melalui pelatihan ini nantinya seperti permasalahan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa, serta permasalahan terkait kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif. Terdapat 3 aspek yang akan difokuskan dalam pelatihan nantinya yakni bagaimana guru menganalisis kebutuhan siswa, bagaimana guru mengembangkan model pembelajaran, bagaimana guru mengimplementasikan model pembelajaran dan bagaimana guru mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yakni kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran, sedangkan variabel terikatnya adalah pelatihan pengembangan model pembelajaran yang diberikan. Partisipan dalam penelitian ini ialah 30 guru sekolah dasar yang bersedia untuk mengikuti pelatihan yang diberikan. Program pelatihan pengembangan model-model pembelajaran ini dibagi menjadi 5 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, tahap refleksi dan evaluasi, dan tahap pendampingan.

Teknik pengumpulan data berupa angket dengan menggunakan skala likert serta wawancara dan observasi. Sebelum mengikuti pelatihan, partisipan diberikan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal partisipan mengenai komunikasi positif. Untuk mengetahui dampak pelatihan yang telah diberikan, partisipan kembali diberikan post-test. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial dalam hal ini adalah paired sample t-test. Untuk kategorisasi data pada analisis statistik deskriptif digunakan kategori dari Azwar (2004) sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Pemahaman Guru

Interval Nilai	Kategorisasi
$X \leq M - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$M - 1,5 \sigma < X \leq M - 0,5 \sigma$	Rendah
$M - 0,5 \sigma < X \leq M + 0,5 \sigma$	Sedang
$M + 0,5 \sigma < X \leq M + 1,5 \sigma$	Tinggi
$X > M + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
Keterangan	
M : Mean Hipotetik	
σ : Standar Deviasi Hipotetik	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mean dan Standar Deviasi Hipotetik

Sebelum menyajikan data perbandingan pre-test dan post-test, terlebih dahulu disajikan nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Rumus yang digunakan untuk mencari mean hipotetik (M) adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

- $i_{\max}$: Skor maksimal item (Nilai maksimal skala adalah 5)
- $i_{\min}$: Skor minimal item (Nilai minimal skala adalah 1)
- $\sum k$: jumlah item (Jumlah item skala adalah 20)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (5+1) 20 = 60$$

Sedangkan, rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi hipotetik (σ) adalah sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

- $X_{\max}$: Skor maksimal Subjek ($5 \times 20 = 100$)
- $X_{\min}$: Skor minimal Subjek ($1 \times 20 = 20$)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6} (100-20) = 13,33$$

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi hipotetik, maka dirumuskan kategorisasi pemahaman guru seperti pada table berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Pemahaman Guru

Interval Nilai	Kategorisasi
$X \leq 40,005$	Sangat Rendah
$40,005 < X \leq 53,335$	Rendah
$53,335 < X \leq 66,665$	Sedang
$66,665 < X \leq 79,995$	Tinggi
$X > 79,995$	Sangat Tinggi

Tabel 2 menunjukkan 5 interval nilai mulai dari nilai kategori sangat rendah sampai nilai kategori sangat tinggi. Interval nilai ini yang digunakan untuk mengkategorikan pemahaman guru dalam pengembangan model-model pembelajaran.

Analisis Data Pre-Test

Hasil analisis data terkait pemahaman awal guru mengenai pengembangan model-model pembelajaran sebelum mengikuti pelatihan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Data Pre-Test

Interval Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \leq 40,005$	Sangat Rendah	6	20
$40,005 < X \leq 53,335$	Rendah	13	43,33
$53,335 < X \leq 66,665$	Sedang	11	36,67
$66,665 < X \leq 79,995$	Tinggi	0	0
$X > 79,995$	Sangat Tinggi	0	0
Total		30	100

Tabel 3 menunjukkan data pre-test pemahaman guru yang secara umum dapat dilihat bahwa sebagian besar guru dengan frekuensi 13 orang atau 43,33% dari total partisipan berada pada kategori rendah terkait tingkat pemahaman dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Data di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada guru yang berada pada kategori sangat tinggi dan kategori tinggi.

Analisis Data Post-Test

Setelah mengikuti pelatihan pengembangan model-model pembelajaran selama 3 kali pertemuan, tingkat pemahaman guru kembali diukur. Hasil analisis data terkait pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Data Post-Test

Interval Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \leq 40,005$	Sangat Rendah	0	0
$40,005 < X \leq 53,335$	Rendah	4	13,33
$53,335 < X \leq 66,665$	Sedang	6	20
$66,665 < X \leq 79,995$	Tinggi	18	60
$X > 79,995$	Sangat Tinggi	2	6,67
Total		30	100

Tabel 4 menunjukkan data post-test pemahaman guru yang secara umum dapat dilihat bahwa sebagian besar guru dengan frekuensi 18 orang atau 60% dari total partisipan berada pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat 2 guru atau 6,67% berada pada kategori sangat tinggi. Meskipun masih terdapat guru yang berada pada kategori rendah, namun dapat dilihat bahwa jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan.

Analisis Paired Sample T-Test

Untuk mengetahui apakah peningkatan pemahaman guru bersifat signifikan setelah mengikuti pelatihan, maka dilakukan analisis paired sample t-test. Pada tabel 5 dapat dilihat hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis *paired sample t test*.

Tabel 5. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
POSTTEST	56,43	30	18,535	2,675
PRETEST	72,58	30	12,599	1,819

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai post test sebesar 56,43 sedangkan rata-rata nilai pre test sebesar 72,58. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 16,15. Untuk lebih jelasnya terkait peningkatan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Paired Sample T-Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
POSTTEST - PRETEST	16,15	13,822	1,995	23,549	31,576	13,815	31	,000

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 . Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terkait pemahaman guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data pada tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terkait pemahaman guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran setelah mengikuti pelatihan, karena nilai signifikansi yakni $0,00 < 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru dalam pengembangan model-model pembelajaran berbasis analisis kebutuhan siswa setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut dilihat dari perbandingan nilai pre-test dan post-test yang diberikan kepada guru. Pemahaman dalam hal ini adalah pemahaman dalam merancang, mengembangkan, mengimplementasikan serta mengevaluasi model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, J. B. (2018). The model of school learning: Progress of an idea. In *Time and School Learning* (1984) (pp. 15-45). Routledge.
- Knight, J. (2018). Coaching to improve teaching: using the instructional coaching model. In *Coaching in Education* (pp. 93-113). Routledge.
- Suthaharan, S. (2016). Deep Learning Models. In *Machine Learning Models and Algorithms for Big Data Classification* (pp. 289-307). Springer, Boston, MA.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Model pembelajaran. Kata Pena.
- Saudagar, F., & Idrus, A. (2009). Pengembangan Profesionalitas Guru. Jakarta: Gaung Persada.
- Saroni, M. (2011). Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, J., & Yusri, Y. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).

- Mantasiah, R., Juffri, J., & Yusri, Y. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2).
- Mantasiah, R. (2018, June). Pay It Forward Model in Foreign Language Learning to Increase Student's Self Efficacy and Academic Motivation. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012178). IOP Publishing.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.
- Sudarmi & Hasmawati. (2016). Pengembangan Media Kartu Bergambar dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.
- Fitriani & Hasmawati .(2017). Pengembangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compotion* (CIRC) dalam Kemampuan Membaca Memahami. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.
- Hardiyanti, Sri & Hasmawati. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Kemampuan Membaca Memahami. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.
- Muhlisyah, B. N. & Hasmawati. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran EGRA (*Exposure, Generalization, Reinforcement, Application*) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.
- Sulaiman & Hasmawati. (2018). Keefektifan Media Permainan Domino dalam Penguasaan Pembelajaran Kosa Kata. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.